

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perdagangan luar negeri memiliki peranan yang penting dalam menentukan tingkat kemajuan suatu negara. Hal ini disebabkan karena perdagangan luar negeri merupakan wujud dari *comparatives advantages* dari suatu negara terhadap negara lain. Jika dikaitkan dengan kinerja ekspor Indonesia maka ini menjadi salah satu pilar penopang perekonomian nasional, dimana perdagangan luar negeri pada tahun 2010 berkontribusi dalam perekonomian nasional sekitar 48,8 persen atau sekitar 127.4 milyar US Dollar. (Abimanyu, 2014, pp. 19-20)

Ekspor Indonesia pada tahun 2010 sebagian besar di tujukan ke Jepang, China, Singapura, Amerika Serikat dan India. Sedangkan komoditas ekspor unggulan Indonesia, diantaranya minyak dan gas, semen, makanan, peralatan elektronika. Sedangkan pada bidang pertanian/agrobisnis, salah satu komoditas penting dalam perdagangan luar negeri adalah CPO atau *Crude Palm Oil*. (history of palm oil)

CPO menjadi komoditas penting bagi perdagangan internasional karena menjadi sumber daya alternatif menggantikan beberapa varian produk yang tidak dapat diperbaharui, seperti halnya produk ekstraksi dari binatang ataupun tumbuhan yang sudah langka dan tidak ramah lingkungan. Di era global, CPO menjadi komoditas yang eksklusif karena hanya dihasilkan pada negara-negara di wilayah tertentu, yaitu tropis dan sebagian sub-tropis dengan tingkat kebutuhan pangsa pasar internasional yang terus meningkat. (Abimanyu, 2014)

Pada tahun 1990-2000 negara penghasil CPO terbesar di dunia adalah Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, disusul oleh Mesir dan Irak pada posisi keempat dan kelima. Meng

posisi ini tidak mengalami perubahan yang berarti karena persaingan terberat hanya terjadi pada peringkat satu dan dua, yaitu Indonesia dan Malaysia. Sedangkan peringkat ketiga dan keempat (Arab Saudi dan Mesir) ternyata tidak mengalami perubahan. (world palm oil fact and figure)

Seiring dengan berkembangnya waktu dinamika ekspor CPO global praktis hanya dikuasai oleh dua negara saja, yaitu Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini merupakan penghasil sekitar 86 persen dari total kebutuhan CPO dunia. Dari tahun ke tahun jumlahnya juga terus mengalami tren peningkatan. Pasar minyak kelapa sawit pada saat ini sangat menjanjikan karena begitu besar potensinya di Indonesia, pertumbuhan luas areal kebun kelapa sawit baru di Indonesia dari tahun 2001 hingga tahun 2010 rata-rata sekitar 372.000 ha/tahun atau meningkat 7% /tahun. Indonesia dan Malaysia menguasai 85% produk CPO dunia, sejak tahun 2007 Indonesia telah menjadi produsen CPO terbesar di dunia yaitu sebesar 46%. Dengan tingkat pertumbuhan areal kebun kelapa sawit yang cukup besar maka Indonesia berpeluang menguasai pasar CPO dunia, Indonesia berpeluang untuk menjadi acuan harga CPO diseluruh dunia.

Keberadaan Pasar minyak kelapa sawit bagi Indonesia memang sangat menjanjikan karena begitu besar potensinya di Indonesia, pertumbuhan luas areal kebun kelapa sawit baru di Indonesia rata-rata sekitar 372.000 ha/tahun atau meningkat 7% /tahun. Mengingat akan luasnya wilayah Indonesia di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua maka Indonesia berpeluang untuk menguasai produksi CPO dunia. (crude palm oil)

Perkebunan kelapa sawit indonesia dijalankan tanpa mengindahkan kelestarian lingkungan karena hampir dari setengah luasan kebun sawit di Indonesia dilakukan dengan membuka hutan hujan yang di dalamnya terdapat ribuan spesies unik tropik sehingga mengancam kelestarian spesies-spesies tersebut.

1. Perkebunan kelapa sawit mengurangi kemampuan hutan mengkonversi karbon dioksida sehingga perkebunan kelapa sawit mendorong *global warming* lebih cepat.
2. Pembukaan kelapa sawit menimbulkan masalah sosial karena perkebunan kelapa sawit mempekerjakan pekerja secara tidak layak dan hampir mirip dengan perbudakan
3. Pembukaan kebun kelapa sawit di suatu wilayah menimbulkan konflik sosial karena kebutuhan pekerja di kelapa sawit sangat banyak sehingga perusahaan mendatangkan pekerja dari luar wilayah tersebut dengan sangat banyak, dan masuknya orang asing mengakibatkan konflik horisontal.
4. Janji bahwa pembukaan kelapa sawit akan meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak tercapai

Perluasan perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan pemindahan lahan dan sumberdaya, perubahan luar biasa terhadap vegetasi dan ekosistem setempat. Lingkungan menjadi bagian yang sangat rawan terjadi perubahan kearah rusaknya lingkungan biofisik yang terdegradasi serta bertambahnya lahan kritis. apabila dikelola secara tidak bijaksana. Aspek lingkungan mempunyai dimensi yang sangat luas pengaruhnya terhadap kualitas udara dan terjadinya bencana alam seperti kebakaran, tanah longsor, banjir dan kemarau akibat adanya perubahan iklim global.

Perluasan perkebunan kepala sawit tidak akan jadi masalah besar apabila yang dipakai adalah kawasan hutan gundul/hutan yang diterlantarkan oleh HPH. Namun yang terjadi, pengusaha-pengusaha perkebunan kelapa sawit telah merambah hutan primer dan lahan gambut. Bahkan ada pengusaha yang dapat ijin perkebunan hanya ambil kayu di hutan primer.

Pembakaran dalam pembukaan lahan merupakan masalah terbesar bagi dunia dari segi emisi karbon. Indonesia merupakan penyumbang emisi (gas rumah kaca/ GRK) nomor 3 bagi dunia akibat penghancuran hutan dan kebakaran di lahan gambut. Menurut Lord Nicholas Stern mantan pakar ekonomi Bank Dunia, emisi tanaman dari lahan gambut sekitar konsesi perkebunan kelapa sawit 1 persen dari total emisi global. Sekitar 22,5 juta hektar diantaranya sudah dibuka, sehingga menyebabkan emisi GRK besar-besaran. Sebagai gambaran, pengeringan lahan gambut tropis dengan kedalaman 1 meter per hektar per tahun menghasilkan emisi 80-100 ton Co₂ (gas ekuivalen untuk GRK).

Kerusakan hutan di Kalimantan yang sudah mencapai 60 % lebih. Salah satu akibat dari perluasan perkebunan kelapa sawit yang merupakan usaha kerja sama pemerintah yang memberi ijin dan pengusaha. Dampak selanjutnya apabila para produsen, pemasok dan industri pengguna minyak kelapa sawit dunia tidak segera mengusahakan penghentian pengrusakan hutan, maka praktik industri yang tidak berkelanjutan akan menimbulkan beban karbon yang sangat besar dimasa depan. Tentunya, bencana telah kita wariskan kepada generasi selanjutnya. (schematic flow of palm oil industry)

Berkembangnya isu kerusakan hutan di Indonesia kemudian menjadi preseden buruk bagi ekspor CPO Indonesia. Beberapa negara bahkan telah menyatakan sikap keras atas persoalan ini diantaranya adalah Perancis yang mewakili kelompok negara-negara Uni Eropa yang telah memberikan sanksi ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa, khususnya Perancis dengan meningkatkan pajak ekspor CPO hingga 300%. (export control on war material)

Kemudian negara lainnya yang juga menerapkan sanksi adalah Kanada dan Amerika Serikat yang pada bulan Juli dan September 2013 juga menyatakan sikap keras atas kerusakan hutan di Indonesia, khususnya Sumatera terkait dengan ekspor CPO. Berkaitan dengan hal ini

Canadian Tourism and Hotels Organization menyatakan bahwa akan meninjau ulang minyak sawit dari Indonesia jika para pemangku kepentingan di Indonesia tidak serius menangani deforestasi. (Giliran Kanada dan AS Yang Kecam Deforestasi Hutan Indonesia)

Pada kenyataannya, komoditas CPO Indonesia ternyata dihadapkan pada beberapa persoalan. Meskipun peta perdagangan luar negeri komoditas ini cenderung membentuk *trade domination*, dimana kebutuhan kebutuhan CPO dunia tinggi dan hanya beberapa negara saja yang memiliki kapasitas untuk memproduksi CPO, namun pada kenyataannya posisi tawar (bargain position) Indonesia masih relative rendah karena adanya isu-isu lingkungan hidup (*global environment*) yang menyertainya. Disinilah kemudian strategi kebijakan menjadi sangat diperlukan untuk terus dapat memperjuangkan eksistensi CPO di pangsa ekspor internasional. (Hassan, 2014)

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan dalam suatu pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana strategi Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO (*crude palm oil*) ditengah isu kerusakan hutan tahun 2010-2015 ?”

C. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan latar belakang masalah dan kemudian menjawab pokok permasalahan maka dalam kerangka teori ini penulis menggunakan teori/pendekatan (*approach*) yang relevan yaitu konsep strategi politik luar negeri yang dikemukakan oleh John Lovell. Teori ini dipandang relevan dengan kasus yang sedang dibahas karena mampu menjabarkan secara

terperinci tentang strategi Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO (*crude palm oil*) ditengah isu kerusakan hutan tahun 2010-2015.

Pada dasarnya strategi/kebijakan adalah serangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dalam pemerintahan atau organisasi yang dimaksudkan sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. (Marbun, 2005, p. 265) Definisi lainnya menyebutkan bahwa kebijakan adalah “*sebuah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat kebijakan itu sendiri dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut*”. (Athlaus & davis, 2007, p. 2)

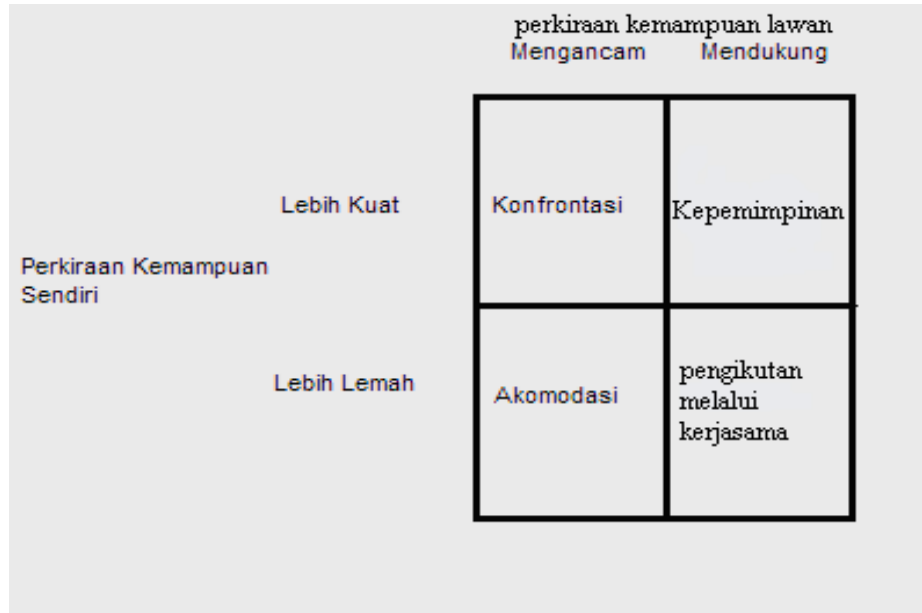
Setiap negara memerlukan sebuah kebijakan luar negeri untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Istilah kebijakan *Microsoft Encarta Dictionary*, adalah :

“..Sebuah kebijakan adalah keputusan dari ”stake holder” atau elit politik yang bersifat tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut yang bersigat mengikat baik dalam konteks domestik ataupun internasional”. (microsoft encarta dictionary, 2005)

Menurut John Lovel setiap negara yang mengembangkan kebijakan luar negeri berusaha menerapkan tipe strategi yang bisa dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Kemudian setelah saling disilangkan menghasilkan 4 tipe strategi : Konfrontatif, Leadership, Akomodatif dan Konkordan. Gambaran mengenai tipologi strategi politik luar negeri dapat dilihat pada skema 1.1. sebagai berikut :

Skema 1. 1

Tipologi Strategi Politik Luar Negeri



Sumber : John Lovell, "Foreign Policy in Perspective" dalam Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional-Disilin dan Metodologi*. LPP3Es, Jakarta, 1990, hal. 190.

Pada skema 1.1. di atas dapat dijelaskan bahwa perkiraan kemampuan sendiri merupakan sebuah keputusan luar negeri yang diambil oleh suatu negara dalam menjalankan sebuah kebijakan. Kemudian kebijakan tersebut dihadapkan pada empat spektrum, masing-masing yaitu : (Lovell, 1990)

- a. Konfrontasi yaitu penentangan atau penciptaan yang langsung berhadapan-hadapan.
- b. Akomodasi yaitu pemenuhan tuntutan dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang berseberangan.
- c. Kepemimpinan yaitu terbentuknya superioritas pihak yang lebih kuat untuk memimpin pihak yang lebih lemah namun mendukung.
- d. Pengikutan melalui kerjasama (konkordan) yaitu langkah pengikutan pihak yang lemah terhadap pihak yang lebih kuat melalui realisasi kerjasama.

Dari keempat variabel tipologi strategi politik luar negeri yang dikemukakan oleh John Lovell di atas terdapat dua proposisi dalam aspek perkiraan kemampuan sendiri yang lebih

lemah terdapat dua akomodasi dan pengikutan melalui kerjasama atau konkordan. John Lovell menyatakan bahwa akomodasi merupakan sebuah perilaku dari satu negara atau lebih kepada negara lain dalam spectrum kerjasama bilateral ataupun multilateral untuk mendesak negara lain agar ikut serta dalam desakan, program, agenda ataupun kebijakan-kebijakannya. Umumnya akomodasi terjadi akibat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat seringkali mengalami fluktuasi, sehingga akomodasi merupakan tuntutan pihak yang kuat terhadap rival/aktor kerjasama untuk dapat mengikuti ketetapan yang ditawarkan. (Lovell, 1996)

Kemudian konkordan merupakan kerjasama untuk dapat menyelesaikan persoalan diantara pihak-pihak yang bersengketa untuk mencapai bentuk penyelesaian yang bersifat win-win solutions. Kemudian antara akomodasi dan konkordan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu :

- a. Akomodasi dijalankan melalui diplomasi, pengiriman delegasi, pemberian kompensasi, hingga penyelesaian berdasarkan hukum positif, sedangkan konkordan merupakan upaya membangun kerjasama untuk menyelesaikan masalah secara langsung ataupun merubah paradigma dari negara atau organisasi yang menjadi mitra kerjasama.
- b. Akomodasi merupakan penyesuaian dan pemenuhan atas tuntutan-tuntutan negara mitra kerjasama yang memiliki posisi tawar lebih baik, sedangkan konkordan merupakan pemenuhan tuntutan (*compliance*) dalam konteks yang berbeda yaitu realisasi kerjasama untuk merubah paradigma bukannya untuk memenuhi kepentingan rezim, namun juga untuk mendukung eksistensi kepentingan nasional dalam jangka panjang, dimana ini berhubungan dengan isu-isu global, diantaranya demokratisasi, lingkungan hidup ataupun tuntutan ekonomi dan perdagangan. (Lovell, 1996)

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa suatu negara cenderung akan mengambil sikap konfrontasi atau memimpin jika negar tersebut merasa lebih kuat dari pada negara yang dihadapinya. Jika mereka beranggapan bahwa strategi yang diterapkan lawan bersifat mengancam maka negara tersebut cenderung mengambil sikap konfrontasi. Yaitu melakukan perlawanan langsung reaktif serta agresif terhadap negara lawan. Sedangkan jika negara yang dihadapi tersebut dinilai mendukung maka sikap politik yang diambil bersifat memimpin. (Masoed, 1990)

Sedangkan jika suatu negara berfikir jika negara yang dihadapinya lebih kuat dan negara tersebut lebih lemah maka negara tersebut cenderung lebih memilih sikap Akomodatif atau Konkordans. Strategi Akomodatif diambil jika negar tersebut menghadapi suatu lawan yang dirasa bersikap mengancam. Sikap Akomodasi ini berupa suatu kebijakan atau tindakan yang cenderung tidak reaktif pasrah serta pasif dalam menanggapi suatu kondisi. Sedangkan jika posisi negara tersebut mendukung maka diambil langkah Konkordans.

Dari pendekatan tipolosi strategi politik luar negeri yang dikemukakan oleh John Lovell maka dapat difahami bahwa munculnya konsep negara kuat (*strong state*) dan negara lemah (*weak state*). Ini dapat dijelaskan bahwa negara lemah terjadi jika suatu negara memiliki posisi tawar (*bargain position*) yang lebih rendah dibandingkan negara yang menjadi patner kerjasama. Dengan kata lain dalam dependensi politik yang tercipta negara lemah akan lebih membutuhkan kiprah atau peran negara kuat dengan tanpa adanya alternatif-alternatif lain untuk mendukung tercapainya kepentingan nasional. (Lovell, 2008)

Kemudian pada skema di atas juga dapat dijelaskan bahwa terdapat aspek perkiraan kemampuan (*level of peroformance*) sehingga muncul dua konsep negara kuat dan negara lemah. Berkaitan dengan kasus ekspor CPO di tengah kerusakan hutan maka Indonesia berada pada

posisi negara lemah (*weakness state*) karena berkaitan dengan dua persoalan, *pertama*, posisi Indonesia dihadapkan pada masalah kerusakan hutan yang menjadi salah satu isu lingkungan hidup internasional dan *kedua*, CPO Indonesia sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai strategis dalam perekonomian Indonesia sehingga ketika respon negatif muncul dikhawatirkan dapat menyebabkan pengaruh negatif bagi perekonomian nasional Indonesia.

Jika dikaitkan dengan aspek perkiraan kemampuan lawan maka terdapat dua variabel yaitu mengancam dan mendukung. Jika dikaitkan dengan kasus ekspor CPO di tengah kerusakan hutan maka sebenarnya hubungan Indonesia dengan negara-negara tujuan ekspor relatif harmonis, namun akibat isu kerusakan hutan citra Indonesia menjadi buruk dan ini menjadi obyek persoalan bagi negara-negara maju seperti Perancis, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, China yang memposisikan diri sebagai konsumen CPO untuk kemudian menekan pihak Indonesia.

Melalui uraian di atas maka dapat difahami bahwa komoditas CPO merupakan salah satu produk unggulan Indonesia, sekaligus komoditas yang menduduki peringkat pertama bagi sektor agrobisnis. Di tahun 2010 muncul reaksi keras/kecaman atas ekspor CPO yang dikaitkan dengan deforestasi hutan di Indonesia. Hal ini penting mengingat yang kapasitas produksinya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa negara ini diantaranya adalah Perancis, Amerika Serikat, Jepang, Kanada dan negara tetangga Singapura.

Dinamika politik internasional yang berhasil membawa isu lingkungan hidup (*global environment issue*) sebagai salah satu isu/persoalan internasional. Perkembangan CPO Indonesia sebagai komoditas utama dipandang oleh beberapa negara dunia berhubungan erat dengan persoalan kelestarian hutan Indonesia, diantaranya deforestasi hingga pembakaran hutan yang diduga dijalankan untuk membuka lahan kelapa sawit. Di lain pihak, hutan tropis Indonesia

memiliki peranan penting bagi iklim dan kelangsungan lingkungan hidup internasional berkaitan dengan posisinya sebagai paru-paru dunia.

Berkaitan dengan konsep negara kuat dan negara lemah yang dikemukakan oleh John P. Lovell maka dalam posisi ini Indonesia berada pada pihak yang lemah karena berkaitan dengan posisi tawar ekspor CPO sebagai komoditas unggulan Indonesia. Di lain pihak, Indonesia bukanlah merupakan satu-satunya eksportir CPO karena ada negara lain, diantaranya Malaysia, India dan beberapa negara lain dalam prosentase yang lebih kecil. Selain pertimbangan ekonomi terdapat juga aspek politik, dimana kelestarian lingkungan hidup ternyata dapat memunculkan citra negative Indonesia di mata internasional. Sedangkan yang berada pada posisi Negara kuat adalah Negara-negara yang menjadi konsumen CPO seperti Perancis, Amerika Serikat, Kanada, China, dan Negara tetangga Singapura.

Dalam menyingkapi persoalan ini pemerintah Indonesia kemudian menjalankan berbagai strategi/kebijakan. Dalam tipologi/strategi politik luar negeri yang dikemukakan John P. Lovell maka negara dapat memilih beberapa opsi, meliputi konfrontasi, akomodasi, kepemimpinan dan implementasi kerjasama. Dalam kasus ini dapat dielaborasi bahwa strategi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia dan berbagai stakeholder lainnya adalah akomodasi yaitu dengan memahami motivasi negara Barat dan kemudian akan ditindaklanjuti dengan promosi dan implementasi soft diplomasi dengan melibatkan aktor-aktor terkait. Selain itu, strategi lainnya dijalankan melalui implementasi kerjasama internasional, khususnya organisasi lingkungan hidup untuk merubah persepsi dan paradigma Indonesia sebagai negara yang pro-aktif terhadap kelestarian hutan, diantaranya WWF (*World Wide Fund*), Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia).

Implementasi diplomasi dan promosi luar negeri memiliki peranan penting bagi Indonesia sebagai wujud sikap pro-aktif bahwa pemerintah Indonesia dan para pemangku kepentingan lainnya sangat fokus terhadap masalah kerusakan hutan di Indonesia. Kemudian kerjasama dengan organisasi internasional, diantaranya WWF yang menjadi sikap nyata Indonesia untuk bersikap terbuka dan menerima masukan-masukan rezim lingkungan hidup internasional. Nantinya ini akan mendukung perubahan persepsi negatif negara-negara dunia terhadap Indonesia dan juga akan mendukung citra positif ekspor komoditas CPO Indonesia dalam pangsa pasar internasional.

Keterlibatan WWF dalam mendukung penanganan kerusakan alam akibat perkembangan lahan sawit merupakan bagian dari skema internasional organisasi ini dalam mendukung kelestarian alam, khususnya menjaga ekosistem hutan tropis dan penanganan satwa langka. Kemudian peran WWF dalam menangani masalah tersebut tidak hanya membangun peran secara independen, namun juga diwujudkan melalui pembangun konsorsium antara INGO,s dengan INGO's (organisasi non-pemerintah) dalam hal ini adalah Walhi berdasarkan fasilitasi pemerintah.

D. Hipotesa

Dengan merunut permasalahan yang telah dikemukakan serta berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang dipakai, maka dapat ditarik hipotesa bahwa strategi Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO (*crude palm oil*) ditengah isu kerusakan hutan tahun 2010-2015 diwujudkan melalui kebijakan luar negeri akomodasi dan implementasi kerjasama internasional untuk mendukung kepentingan nasional pada bidang ekonomi dan perdagangan luar negeri Indonesia, khususnya pada komoditas CPO.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada analisa data-data yang sifatnya non-angka dan tanpa menggunakan rumus-rumus statistik sebagai pendekatannya. (arikunto, 2006, p. 12)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah menggunakan pengumpulan data sekunder, yaitu penulis tidak menjalankan observasi langsung di lapangan, namun berdasarkan pada data yang telah tersedia, dengan melakukan telaah pustaka pada sejumlah literatur, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti yaitu antara lain : (arikunto, 2006)

- a. Buku-buku
- b. Jurnal dan dokumen
- c. Majalah dan surat kabar
- d. Artikel-artikel dan data dari internet (*web site*)

3. Metode Analisa

Metode analisa dalam penulisan ini adalah menggunakan tipe analisa deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran yang bersifat penjelasan secara nyata dan perkembangan strategi Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO (*crude palm oil*) ditengah isu kerusakan hutan tahun 2010-2015. (symon, 1994, pp. 3-4)

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab perumusan masalah serta membuktikan hipotesa tentang strategi Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO (*crude palm oil*) ditengah isu kerusakan hutan tahun 2010-2015.
- b. Untuk mengetahui tentang berkembangnya isu lingkungan hidup (*global environment issue*) sebagai salah satu isu global yang berhasil menjadi perhatian masyarakat regional dan internasional, khususnya berkaitan dengan berkembangnya persoalan deforestasi di Indonesia.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam rangka memberi batasan agar penulisan skripsi ini tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan ini pada tahun 2010-2015. Dipilih tahun 2010 karena menunjukkan perkembangan positif dari peningkatan ekspor CPO Indonesia, serta sebagai rentang waktu yang menunjukkan berkembangnya isu negatif berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup di Indonesia berkaitan dengan perkembangan industri sawit Indonesia. Sedangkan tahun 2015 dipilih karena merupakan tahun yang menunjukkan implementasi strategi politik luar negeri Indonesia sebagai respon dalam menangani isu kelestarian lingkungan tersebut. Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada keterkaitan dan korelevanan dengan tema yang sedang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab yang terbagi masing-masing sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan dengan konten latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konsep, hipotesis, metode penelitian tujuan penulisan, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang dinamika ekspor Indonesia pada periode 2010-2015, khususnya pada bidang agrobisnis, serta profil CPO Indonesia.

Bab III merupakan bab yang membahas tentang berkembangnya isu negatif tentang kelestarian lingkungan hidup yang berkaitan dengan produktifitas sawit di Indonesia.

BAB IV merupakan bab yang membahas tentang strategi Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO (*crude palm oil*) ditengah isu kerusakan hutan tahun 2010-2015

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari uraian pembahasan bab-bab sebelumnya.